

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Gresik adalah salah satu kota bandar dagang yang sudah terkenal sejak zaman kerajaan di Jawa Timur. Berdasarkan buku *The First International Conference On Urban History* yang berjudul “Berkurangnya Pengaruh Kolonial Pada Wajah Perumahan Di Surabaya (Studi Kasus: Perumahan Di Seruni 1900-2000)” ditulis oleh Lilianny Sigit Arifin dijelaskan pada abad XI, Hujung Galuh mulai berkembang sebagai pelabuhan interinsuler, banyak didatangi kapal-kapal dagang dari pulau-pulau di Indonesia dan luar negeri untuk singgah membongkar dan memuat barang-barang dagangan, dengan mulai terdapat dan terjadinya pasar, merupakan bukti yang memegang peranan penting dalam perkembangan pada saat itu. Abad XII-XIV tidak banyak data otentik yang dapat diuji kebenarannya, hanya menurut catatan kitab Ying Yai Sheng Lan (1416) dikatakan bahwa Surabaya (Hujung Galuh) merupakan salah satu dari tiga kota pelabuhan dagang di Pulau Jawa Timur yaitu Tuban, Gresik, dan Surabaya. Dinyatakan pula bahwa di Surabaya banyak tinggal orang-orang kaya yang telah bertempat tinggal kira-kira 1000 keluarga diantaranya orang-orang Cina (Lilianny Sigit Arifin, 2004:).

Berdasarkan Berita Cina dari Dinasti Yuan dan Ming sekitar abad 13 sampai 14 M menyebutkan bahwa keadaan kota-kota di pesisir utara Jawa Timur yang berfungsi sebagai pelabuhan yaitu : Tuban (Tu-Phing-Sun), Gresik (Ts’et-un), dan Surabaya (Patsich). Semua pelabuhan tersebut sering dikunjungi kapal-kapal dan saudagar asing seperti dari Arab, Persia, dan Portugis. Pada abad 13 M

salah satu pelabuhan yang cukup ramai adalah Tuban, yang merupakan pelabuhan utama kerajaan Majapahit. Sekitar abad ke-15 menjelang keruntuhan Majapahit, pelabuhan Tuban mengalami kemunduran, karena banyaknya peristiwa perompakan sehingga banyak saudagar dan pedagang mengalihkan perhatiannya ke pelabuhan Gresik yang relatif lebih aman (Sumber : <https://iaaiwordpress.com/2018/10/15/gresik-sebuah-catatan-perjalanan-sejarah-islam/> diakses pada hari Rabu 23 Oktober 2019 pukul 15.05 WITA).

De Graaf (2001) dikutip dalam Hilmiyyah (2019) menyatakan pada tahun 1387 M, Gresik sudah menjadi bagian dari Majapahit, dengan dibuktikan prasasti Karang Bogem yang berisi tentang kawula, budak dan orang tebusan di Keraton dari Gresik. Kemudian penguasa Majapahit pada masa itu mengangkat Maulana Malik Ibrahim sebagai Syahbandar pelabuhan Gresik pertama dengan hadiah wilayah di sekitar pelabuhan tersebut. Menurut Pitono yang dikutip (dalam Kasdi, 2005: 22) menyebutkan bahwa pengangkatan seorang jabatan Syahbandar dipengaruhi oleh para pedagang yang mayoritas merupakan pedagang muslim dan hanya mau dipimpin oleh seorang Syahbandar muslim.

Kabupaten Gresik adalah kota pelabuhan yang banyak dikenal karena letaknya yang membelakangi tanah yang subur tepatnya yaitu delta Sungai Bengawan Solo dan terlindung di Selat Madura. Sungai besar itu pernah menjadi jalan penghubung yang krusial antara Pajang, kemudia Kartasura dan Surakarta dengan tanah-tanah pesisir di timur laut. Kota Gresik berdiri sebagai kota pelabuhan pada paruh kedua abad XIV di sebidang tanah pesisir yang terlantar (Nasruddin, 2008: 188).

Pada abad ke-15 Pelabuhan Gresik telah tampil menjadi pelabuhan tersibuk dan terkaya, dikarenakan transaksi perdagangan antar luar pulau Gresik bahkan antar Benua. Berbagai pedagang datang ke Gresik misalnya Gujarat, Calicut, Bangelan Siam, Cina dan Liu Kiu dan pedagang antara Gresik dan Maluku serta Banda (Pires, 2016: 207). Tidak hanya dalam hal perdagangan, pelabuhan Gresik juga menjadi salah satu pintu masuknya islamisasi di Jawa, terbukti dengan ditemukannya batu nisan Fatimah Binti Maimun yang berangka 475 H atau tahun 1082-1083. Selain itu juga terdapat batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dekat Surabaya yang berangka 822 H atau 1419 M. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang saudagar yang berasal dari Gujara, India, yang rupanya selain berdagang, juga menyebarkan agama Islam (Aboebakar, 1971:19).

Menurut Suwandi (1997) dikutip dalam Prameswari (2013) Pelabuhan Gresik memiliki peran yang sangat penting, bahkan mampu menandingi peran pelabuhan besar disekitarnya yang lebih dulu ada seperti pelabuhan Tuban hingga abad ke-16 M. Pelabuhan Gresik tetap mampu menunjukkan eksistensinya sebagai bandar dagang yang baik dalam skala lokal, regional bahkan internasional, karena kawasan Nusantara ada pada kawasan paling timur dan menjadi titik simpul rute perdagangan Eropa dan Asia Tengah. Pelabuhan Gresik tidak hanya penting bagi perdagangan, tetapi juga memiliki kemenarikan karena dipimpin oleh seorang syahbandar perempuan yaitu Nyai Ageng Pinatih, yang perannya belum banyak diketahui orang dan tidak pernah dibahas dalam mata pelajaran sejarah.

Menurut Soekarman (1990) dikutip dalam Hilmiyyah (2019) menyatakan bahwa dalam *Babad Gresik* yang berangka tahun 1412 diceritakan tentang

seorang saudagar perempuan yang kaya raya bernama Nyai Ageng Pinatih. Yang pernah diberikan hak oleh Majapahit untuk bermukim dan menjadi Saudagar di Pelabuhan Gresik sekaligus salah satu syahbandar di Gresik. Usaha dan relasi dagangnya sangat luas sampai pelabuhan dagang di luar Jawa (Hillmiah, 2019: 5)

Dalam dunia akademik kajian sejarah yang mengangkat tokoh perempuan sangat jarang ditemui. Hal ini semakin dipertegas dengan sejarah wanita sebagai sejarah sosial di tingkat lokalitas satu dari walisongo dalam bidang kajian akademik seringkali diabaikan karena ada kesan seolah-olah ada pendiskriminasian terhadap pria karena tidak ada bidang kajian sejarah pria. Pandangan setuju terhadap kehadiran wanita dalam dunia akademik, melihat kehadirannya sebagai upaya untuk memperjelas cara pandang tentang masa lalu yang masih timpang terhadap peran dan posisi wanita di masa lalu, sedangkan pandangan yang tidak setuju mengatakan wanita tidak perlu dikaji secara khusus karena mereka sudah ada dalam peristiwa sejarah. Terlepas dari pandangan pro dan kontra, kepentingan kajian tentang sejarah wanita merupakan jawaban atas kritikan penulisan sejarah Indonesia yang menurut Kartodirdjo (1982) lebih mengedepankan penulisan tentang orang-orang besar (Luh Putu Sendratari dan Tuty Maryati, 2014: 9).

Mengenai keunikan dari ketokohan Nyai Ageng Pinatih ini adalah sosok perempuan yang mampu menjadi syahbandar Pelabuhan Gresik pada masa Kerajaan Majapahit. Yang mana perempuan selalu di posisikan sebagai makhluk yang lemah, dan diidentikkan dengan istilah *kanca wingking* yakni perempuan sebagai teman dapur yang banyak menghiasi perkawinan di Jawa. Istilah *kanca*

wingking (teman didapur) banyak ditafsirkan oleh masyarakat Jawa sebagai kepasifan perempuan dan tugasnya hanya berkutat pada urusan rumah tangga. Selain itu pula sangat jarang ditemui seorang perempuan yang menjabat sebagai syahbandar, yang mana tanggung jawab seorang syahbandar sangat besar dan mempunyai kepandaian dalam bidang perdagangan serta mempunyai banyak relasi atau jaringan yang sangat luas, bukan hanya skala regional Nusantara namun juga antar bangsa. Terkait dengan keunikan tersebut sosok Nyai Ageng Pinatih banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Pelabuhan Gresik, terlepas dari budaya Jawa yang menganggap bahwa perempuan diidentikkan dengan *kanca wingking*.

Pada mata pelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan Kurikulum 2013, yang menyangkut tentang sejarah maritime dengan tokoh wanita sangat jarang ditemui. Dalam buku-buku sejarah di sekolah selama ini tokoh perempuan menjadi bahan yang asing untuk dikaji ataupun disampaikan di dalam kelas oleh guru sejarah. Sebagian besar buku-buku SMA khususnya kelas XI yang hanya memuat materi yang berkaitan dengan peran wali songo dalam penyebaran Islam di Jawa tanpa adanya tokoh perempuan yang ditonjolkan.

Terkait dengan sumber belajar sejarah di SMA, tidak hanya mengandalkan buku bacaan ataupun internet, tetapi bisa berasal dari peninggalan bersejarah di sekitar lingkungan siswa. Guru dapat memanfaatkan peninggalan bersejarah di sekitar siswa, sebagai salah satu sumber belajar yang nantinya akan menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan begitu Guru tidak hanya belajar di dalam kelas melainkan dapat belajar diluar kelas. Kurikulum 2013 Guru sejarah

diharapkan dapat memanfaatkan belajar sejarah yang ada di lingkungan siswa (Widja, 1989:16). dengan begitu pembelajaran sejarah akan semakin menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Kajian tentang syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik mempunyai potensi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI semester 1 dalam mata pelajaran sejarah peminatan dapat dilihat di kurikulum 2013 pada materi “Kerajaan-Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu, Budha dan Islam”. Tokoh Nyai Ageng Pinatih ini sebagai Syahbandar yang memegang kekuasaan di Pelabuhan Gresik dalam kaitannya jalur lalu lintas perdagangan antar pulau pada masa Kerajaan Majapahit bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA agar mampu menambah wawasan siswa tentang peninggalan di lingkungan sekitar siswa.

Kajian tentang keberadaan tokoh Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar perempuan di Pelabuhan Gresik dapat dikaitkan ke kurikulum 2013 dalam SK/KD Sejarah Peminatan di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI pada Kurikulum 2013 yakni dalam Kompetensi Inti: KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”. KI-3: Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode kaidah keilmuan. Yang kemudia dituangkan dalam Kompetensi dasar 3.2 Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. Pada umumnya Guru sejarah banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah. Tidak heran pembelajaran sejarah saat ini sencerung membosankan dan kurang menarik minat siswa karena kurangnya keterlibatan peran siswa sebagai pelaku sejarah dan mengabaikan peninggalan sejarah disekitar siswa. Selain itu juga, kurangnya berbagi pengalaman antar siswa tentang belajar sejarah yang ada disekitarnya. Padahal dilingkungan siswa banyak ditemukan peninggalan seajrah yang dapat dijadikan referensi belajar sejarah. Kondisi tersebut menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran yang pasif dan hal ini tidak seirama dengan pembelajaran saintifik.

Sebagai seorang Guru sebaiknya mengetahui bagaimana membuat mata pelajaran sejarah menjadi lebih menarik bagi siswa dan jauh dari kata membosankan. Mata pelajaran sejarah tidak hanya menghafalkan akan tetapi juga dipahami dengan melakukan sesuatu yang bisa menjadikan belajar sejarah tidak membosankan. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dapat menjadi salah satu

upaya untuk membuat mata pelajaran sejarah lebih menarik dan lebih menyenangkan.

Dengan dilatarbelakangi oleh pemaparan fakta-fakta sejarah diatas, maka peneliti termotivasi untuk mendeskripsikan lebih lanjut sebagai salah satu kajian untuk diangkat sebagai penelitian. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian **“Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Mengapa Nyai Ageng Pinatih dapat menduduki posisi sebagai syahbandar di Pelabuhan Gresik?
- 1.2.2 Bagaimanakah peran Nyai Ageng Pinatih sebagai Syahbandar di Pelabuhan Gresik?
- 1.2.3 Aspek – aspek apa yang dapat dipelajari dari ketokohan Nyai Ageng Pinatih sebagai Syahbandar perempuan di Gresik agar dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran belajar sejarah di SMA ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk memahami sejarah Nyai Ageng Pinatih dalam mendapatkan kedudukan sebagai syahbandar di Pelabuhan Gresik.

- 1.3.2 Untuk memahami peran Nyai Ageng Pinatih sebagai Syahbandar di Pelabuhan di Gresik.
- 1.3.3 Untuk memahami aspek-aspek ketokohan dari Nyai Ageng Pinatih dalam kontribusinya bagi pembelajaran belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan di atas, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya sejarah wanita, sejarah bahari, sejarah kemaritiman, sejarah kota, sejarah kebudayaan dan sebagainya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana latihan melakukan penelitian dan berpikir kreatif, logis dan inspiratif guna menumbuhkan minat meneliti untuk menyusun karya ilmiah sebagai bekal menjadi Guru sejarah.

1.4.2.2 Bagi Guru Sejarah

Dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran sejarah di sekolah serta mengembangkan berbagai model pembelajaran agar pembelajaran sejarah tidak terkesan membosankan di sekolah.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang arti penting kehidupan di masa lalu, terutama tentang tokoh Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar perempuan di Pelabuhan Gresik.

1.4.2.4 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi pengetahuan serta sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.4.2.5 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi warga Desa Kebungson, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat terkait dengan peran Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar perempuan di Gresik.

1.4.2.6 Bagi Pemerintah Kabupaten Gresik

Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Gresik khususnya ataupun Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat dan pemerintah ikut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di Kota Gresik.